

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

## PEMIMPIN MOBILISATOR

**H. Abdullah Syarif**  
STAI Hubbulwathan Duri  
dr.abdullah.syarif@gmail.com

### Abstract

*Every human being is a holder of responsibility. A man as leader often forgot his duty. The current conditions not only shows the weakness of the mentality of leaders in various level of office, but the societies are unruly also adds the problem. A leader is not just enough to know a solution of a problem, but the idea that solution must be applied to the problems. The characteristics of a mobilizing leader are a quick job completed with satisfactory results, efficient and effective, able to communicate, exemplary, and able in giving motivation.*

**Keywords:** *Mobilizing Leader and Responsibility*

## PENDAHULUAN

Ketika gunung-gunung, langit dan bumi menolak tawaran Allah swt untuk menerima amanah, manusia dengan segala kekurangannya justru menerimanya. Tugas maha berat saat ini sedang dijalankan oleh makhluk yang bernama manusia. Karena itu sudah menjadi konsekwensi bagi setiap manusia dimanapun berada, pada hakikatnya mereka adalah pemimpin yang wajib menjaga amanah Allah untuk memakmurkan bumi dengan segala potensi yang ada padanya. *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung,”* Maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” (QS. Al Ahzab: 72)

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

Amanah itu bukan sekedar tawaran tanpa makna . Tawaran tersebut mengandung dua akibat; pahala jika amanah itu ditunaikan dengan baik, dan siksa jika amanah itu disia-siakan. Intinya, manusia adalah makhluk pemikul amanah itu. Rentang waktunya dari sejak ia memasuki usia baligh hingga ia meninggalkan dunia ini. Ia wajib menjaganya, menunaikannya dan haram untuk melantarkannya, serta bermudah-mudah dengannya. Setiap manusia menunaikan amanah itu sesuai dengan kemampuannya. Setiap manusia yang berakal, ia adalah pemikul amanah. Manusia pemikul amanah dirinya, dengan cara membawanya pada ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat. Manusia pemikul amanah keluarganya, dengan cara menjaga diri dan mereka dari api neraka. Manusia pemikul amanah masyarakatnya, dengan cara berdakwah kepada agama Allah, memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah perbuatan munkar. Manusia sabagai pemimpin pemikul amanah dari orang yang dipimpinya tetap berada dalam koridor amar makruf, nahi mungkar.

Manusia sebagai pemimpin sering kali lupa akan tugasnya. Apalagi jika istilah pemimpin terlalu diidentikkan secara sempit kepada orang yang memegang suatu jabatan formal tertentu. Pada hal sejatinya setiap manusia adalah pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pemimpin yang memegang suatu jabatan formal atau biasa disebut pejabat publik memiliki pengaruh yang lebih besar dalam putaran kehidupan masyarakat. Contoh yang paling konkrit adalah jabatan bupati. Dengan jabatan yang dimilikinya, seorang bupati punya kendali penuh terhadap semua kebijakan di daerahnya. Jika ia menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, maka ia dapat membawa rakyatnya ke kehidupan yang lebih baik. Tetapi sebaliknya jika ia tidak dapat menjalankan amanahnya dengan baik, maka berarti dia membawa rakyatnya ke kehidupan yang lebih buruk.

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

Indonesia dewasa ini sedang mengalami kerisis kepemimpinan. Salah satu indikator yang jelas dapat dilihat dari data yang dipaparkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Gamawan Fauzi menyebutkan bahwa 290 orang kepala daerah di Indonesia tersangkut masalah hukum, dimana 82,6 % diantaranya karena masalah korupsi ( sumber : Sriwijaya Post).

Lebih parah lagi, kondisi saat ini justru tidak hanya memperlihatkan lemahnya mentalitas pemimpin daerah diberbagai tingkatan jabatan, tetapi rakyat yang susah diatur juga semakin menambah runyamnya masalah. Salah satu indikatornya ialah banyak sekali rakyat hanya pandai menuntut hak, sementara kewajiban mereka abaikan. Contoh, rakyat diwilayah rawan banjir seringkali menuntut pemerintah untuk memperbaiki keadaan. Namun disisi lain mereka justru membuang sampah sembarangan ke sungai atau gorong-gorong jalan, sehingga bencana banjir tidak pernah dapat diatasi.

Berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa ini tidak akan pernah bisa diatasi setuntas-tuntasnya, bagaimanapun hebatnya pemerintah membuat kebijakan. Untuk itulah, saat ini bangsa Indonesia umumnya dan khususnya kita dinegeri junjungan ini bukan sekedar membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki gagasan hebat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tetapi sebelum itu diperlukan terlebih dahulu seorang pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama bergerak melakukan sesuatu hal dari yang terkecil sampai yang terbesar untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa atau daerah. Sehingga rakyat sejahtera yang dicita-citakan bisa tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **Pentingnya kemampuan menggerakkan bagi seorang pemimpin**

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

Seorang pemimpin tidak hanya cukup mengetahui sebuah solusi dari suatu permasalahan, tetapi gagasan solusi tersebut tentunya haruslah diaplikasikan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian pemimpin tidak cukup punya kemauan atau rencana, tetapi kemauan atau rencana itu pun harus dilakukan. Sebagus apapun rencana dan sehebat apapun keinginan tidaklah berguna jika tidak samasekali dilakukan. “*Knowing is not enough, we must apply. Willing is not enough, we must do*”.Demikian pesan aktor laga Bruce Lee mengenai pentingnya sebuah pengalaman dan aksi atau tindakan.

Berikut ini merupakan urgensi dari pemimpin yang mampu memobilisasi, yaitu ;

## **a. Pekerjaan cepat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan**

Banyaknya kuantitas anggota team tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hasil pekerjaan yang memuaskan. Hal ini dikarenakan banyaknya kuantitas anggota justeru bisa menjadi kontraproduktif manakala hanya sebagian atau beberapa anggota team saja yang bekerja. Karena inti dari sukses atau tidaknya suatu pekerjaan dari organisasi adalah kerjasama.

Kerjasama menurut Roucek dan Warren berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan suatu proses yang paling mendasar. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui berkaitan tentang kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Edralin dan Whiteker dalam Kaban ( 2007 : 35 ) prinsip umum tersebut terdapat dalam prinsip *good governance* antara lain :

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Partisipatif

4. Efisiensi
5. Efektivitas
6. Consensus
7. Saling menguntungkan dan memajukan

## b. **Efisiensi dan Efektivitas**

Secara umum efisiensi didefinisikan dan diukur dari perbandingan input dan output atau ratio dimana input diubah menjadi output ( Carter dkk. 1992 : 37 ; Boyle 1989 : 19 ; Gleason and Barnum 1982 : 380 ). Dalam kajian ilmu ekonomi, memaksimalkan output dan mempertahankan input lebih dikenal sebagai produktivitas ( Pass dkk. 1993 : 46-7 ). Syarat penting untuk mencapai produktivitas organisasi adalah dengan mengfungsikan semua roda organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Dengan begitu setiap elemen organisasi hanya tinggal berkonsentrasi kepada tugasnya masing-masing dan berkoordinasi dengan elemen organisasi yang lain.

Sementara itu menurut Cameron ( 1981 : 45 ) ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan dan mengukur efektivitas organisasi, yaitu ;

*Pertama* dan yang umum digunakan adalah dengan mengukur sejauh mana sebuah organisasi mencapai tujuan atau target yang sudah ditetapkan yang disebut dengan Goal Model. Goal model atau lebih kita kenal dengan Visi, lebih mudah untuk dicapai jika roda organisasi bergerak secara dinamis namun tetap tersistematis. *Pendekatan kedua* adalah apa yang disebut system Resource Model, yaitu suatu organisasi dapat dikatakan efektif apabila organisasi tersebut mampu memperoleh semua sumber daya yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan organisasi tersebut. *Pendekatan ketiga* disebut dengan Internal process model, yang menekankan pada proses dan mekanisme kerja dalam organisasi. Dalam pendekatan ini sebuah organisasi dikatakan efektif manakala koordinasi

diantara semua elemen organisasi berlansung damai. Ini berarti seorang pemimpin selain harus menggerakkan juga harus selalu menselaraskan gerakan dari semua elemen organisasi yang terlibat. *Pendekatan keempat* adalah Strategic Constituencies Model. Pendekatan ini melihat efektivitas suatu organisasi sejauh mana tingkat kepuasan stakeholder terhadap kinerja organisasi.

## **Ciri-ciri pemimpin yang mampu menjadi mobilisator**

Setidaknya ada ciri khas dari seorang pemimpin yang piawai menggerakkan atau memobilisasi anggota teamnya untuk bekerja dengan baik dalam organisasi, yaitu ;

### **1. Terampil Berkomunikasi**

Nabi Muhammad saw, dikenal sebagai orator yang cemerlang, beliau pernah bersabda : “ *diantara kalian akulah yang paling fasih. Kelahiran ku ditengah suku Quraisy, dan lidah ku lidah bani Sa’ad (bagian dari suku Hawazin) .*” dikalangan bangsa Arab ada dua suku yang dianggap maher dalam berorasi, yaitu suku Quraisy dan Hawazin ( Hidayatullah : 2008 ). Tidak heran bila dalam berkomunikasi baik itu dari orang per orang, maupun secara lansung keseluruhan masyarakat, Nabi Muhammad saw selalu mampu membuat lawan bicaranya terpukau dan tersentuh. Jika sudah begitu tentu perintah Nabi Muhammad untuk berbuat kebaikan kepada seluruh manusia akan mudah dipatuhi.

### **2. Memberi Teladan**

Dewasa ini kita selalu dihadapkan dengan sebuah pernyataan dan kenyataan, bahwa bangsa ini sedang menghadapi krisis Multi dimensional. Begitu parah krisis yang dihadapi, sehingga susah mengambil benang merahnya sisi mana yang lebih dominan dan mana yang harus didahulukan, bahkan belum ditemukan solusi yang jitu dalam penyelesaiannya, akhirnya

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

bangsa ini tidak jelas jati dirinya di mata dunia. Padahal kalau kita berkaca kepada krisis yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW pada masanya, justru dengan mudah beliau menyelesaikannya, nyaris penyelesaiannya tanpa kekerasan dan pemaksaan, justru hanya dengan penerapan akhlakul karimah sebagai andalannya. Strategi yang dilakukan oleh Rasulullah, sesuai dengan sabdanya 'Ibda' binafsik yang artinya "Mulailah dari diri anda".

Jika dilihat makna Ibda' binafsik secara terminologi sosial, maka kata 'diri' (anfus, nafs), mengingatkan kita pada 'individu'. (bahwa), "perubahan struktural tak akan pernah terjadi tanpa didahului perubahan kultural, dan perubahan kultural tak akan pernah terjadi tanpa perubahan individual," sehingga dapat dikatakan perubahan individual itu adalah induk dari segalanya. Melihat akan keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi krisis Multi dimensial, sudah saatnya kita *menteladaninya* karena beliau adalah contoh teladan terbaik dan tipologi ideal paling prima. Hal ini digambarkan oleh al-Quran surat Al-Ahzab, 33: 21 yang berbunyi: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah."

Keteladanan banyak disebut-sebut dalam al-Qur'an dan alHadits. Dalam al-Qur'an keteladanan diistilahkan dengan kata uswah hasanah. Walaupun ayat diatas berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi juga mencakup kewajiban dan anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Beliau selalu terlebih dahulu

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat.

Allah tidak memerintahkan untuk meneladani beliau saja, tapi juga memerintahkan untuk menjadikan Ibrahim as. dan orang-orang yang bersama beliau dari para wali, Nabi dan orang-orang yang beriman sebagai suri tauladan yang patut diikuti sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ...” (Qs. al-Mumtahanah : 4)*

Kebutuhan akan keteladanan dapat dipahami dari beberapa keterangan yang diberikan oleh an-Nahlawi bahwa manusia secara fitrah senantiasa mencari figur teladan yang akan dijadikan pedoman dan panutan dalam hidupnya. Oleh karena itu, Allah swt mengutus Muhammad saw agar menjadi uswah hasanah, al-qudwah, role model bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam

Hiro Tugiman ( 1999 : 46 ) memaparkan salah satu trilogi kepemimpinan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu *“Ing ngarso sung tulodo”*, artinya sebagai seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan atau contoh yang baik kepada bawahannya, yaitu dengan cara jujur, disiplin, konsistien, adil, toleransi dan sebagainya.

### **3. Memberikan Motivasi**

Masih menurut Hiro Tugiman ( 1999 : 46 ) tentang trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang selanjutnya *“ Ing madyo mangun karso.”* Artinya dalam melaksanakan tugas bersama-sama anak buahnya

harus mampu memberikan motivasi agar anak buahnya dengan senang hati melaksanakan tugas bersama-sama dengan baik.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

#### **4. Melakukan penempatan posisi yang tepat**

Right man on the right place, istilah tersebut sudah familiar kita dengar. Hal ini juga dikemukakan oleh Hiro Tugiman yang menjadi poin ketiga dari trilogi kepemimpinan ajaran Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*Tut Wuri Handayani.*” Artinya seorang pemimpin memberi pelimpahan wewenang kepada bawahannya sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya menyatakan “*apabila suatu pekerjaan itu diserahkan bukan kepada yang ahlinya, tunggu saja masa kehancurannya.*” Ini bermakna bahwa seorang pemimpin yang cerdas mesti memberikan kepercayaan atau menempatkan bawahannya pada tempat yang tepat. Bukan berdasarkan balas budi, kekerabatan, atau teman dekat.

#### **Mengasah kemampuan pemimpin mobilisasi**

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengasah kemampuan seseorang menjadi pemimpin yang dapat mengerakkan organisasi ke tujuan yang telah ditetapkan, antara lain

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

## **a. Menonton dan membaca kisah teladan pemimpin yang hebat.**

Menonton dan membaca kisah teladan pemimpin yang hebat sangat penting untuk melatih intuisi kepemimpinan seseorang. Biasanya akan ada efek yang timbul setelah membaca sebuah kisah teladan dari seorang pemimpin yang hebat.

## **b. Berani berbicara dalam berbagai kesempatan.**

Adegium kuno ini masih relevan untuk dijadikan wasiat di abad modern ini “*alah bisa karena biasa.*” Itulah pepatah yang sering kita dengar untuk memotivasi diri untuk melakukan sesuatu yang belum pernah kita lakukan. Demikian juga dalam keterampilan berbicara, tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik. Tetapi bukan berarti hanya orang tertentu saja yang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik, karena pada hakekatnya semua orang pasti bisa. Yang membedakannya adalah proses untuk bisa itu yang berbeda-beda. Bagi orang yang sebelumnya belum memiliki keterampilan berkomunikasi cukup baik, harus terus bersabar untuk terus mencoba dan membiasakan diri di berbagai kesempatan berbicara di depan khalayak umum.

## **c. Jadilah pendengar yang baik.**

Perlu dicatat bahwa keterampilan berkomunikasi bukan sepenuhnya berbicara, tetapi juga mendengarkan. Pemimpin yang hebat bekerja keras untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dua arah, two way communication. ( Sulaiman, 2005 : 51 ). Untuk itulah menjadi seorang pemimpin dengan kemampuan berkomunikasi yang baik harus terus di latih, juga kemampuannya mendengar dan menyimak, terutama berkaitan dengan

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

kritikan dan masukan yang diberikan kepadanya. Itulah sebabnya kenapa kita diberikan satu mulut dan dua telinga.

## **d. Belajar mengenali dan memahami kepribadian orang lain.**

Keterampilan ini tidak kalah penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena hal ini diperlukan untuk membangun hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpinnya, juga untuk menempatkan posisi yang tepat bagi seseorang anggota team.

## **e. Menjadi teladan bagi teman sebaya.**

Menjadi teladan tentu berbeda dengan pamer akan sesuatu kebaikan yang kita lakukan. Memberi teladan bertujuan untuk mengajak orang lain untuk mengikuti perbuatan kebaikan yang sama. Dan itulah salah satu modal penting bagi seorang pemimpin.

## **PENUTUP**

Menjadi sangat berbahaya apabila sebuah organisasi tidak terkoordinir dengan baik. Negara Indonesia salah satu contoh makronya, dan daerah kita (Bengkalis) contoh mikronya. Saat ini banyak masyarakat kita yang lebih banyak menuntut hak, sementara mengabaikan kewajibannya. Seolah, segala permasalahan yang menimpa bangsa dan daerah kita ini adalah kesalahan pemerintah, dan mereka pulalah yang harus membereskannya. Sementara masyarakat banyak yang berpangku tangan dan ingin terima jadi. Dalam kondisi itulah Negara dan daerah memerlukan pemimpin sejati yang mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut bergerak memberikan sumbangsih pikiran ataupun tenaga untuk pembangunan bangsa dan daerah.

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

Pemimpin sejati tidak hanya memiliki ide, gagasan, konsep dan rencana hebat, tetapi seorang pemimpin sejati harus bisa merealisasikan ide, gagasan, konsep dan rencana hebatnya melalui sebuah aksi yang hebat pula. Aksi yang hebat tidaklah bisa terujud jika pemimpin tidak mampu mengkoordinasikan teamnya dengan baik. Karena inti dari sebuah organisasi kepemimpinan adalah kerjasama. Maka dari itu kerjasama team yang melibatkan seluruh anggota team mutlak diperlukan sehingga seluruh kemampuan mereka dapat dioptimalkan dengan baik untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang telah dicanangkan bersama.

Kerisis kepemimpinan yang terjadi saat ini bukanlah hal yang sepele. Semua elemen bangsa harus menyadari hal ini dan harus ikut berpikir mencari solusinya. Kepada tokoh politik sebagai orang yang berkiprah dalam mencari atau mempertahankan kekuasaan, mereka semua harus kembali mengkaji dan menghayati hakikat dari kepemimpinan. Kita sebagai warga negara yang baik haruslah menyadari bahwa jumlah kita lebih banyak dari pemerintah. Sederhananya kunci perbaikan kondisi bangsa dan daerah ini ada ditangan kita. Pemerintah hanya tinggal mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung dan memberikan arahan apa yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat. Yang paling penting untuk diingat, sudah cukup masa dimana kita hanya menuntut perbaikan, tanpa kita ikut serta melakukan perbaikan tersebut. Karena Allah swt memberi manusia mulut untuk berbicara hanya satu. Sedangkan telinga, tangan dan kaki untuk mendengar, bergerah dan bekerja masing-masing dua. Inilah yang dimaksud *talk less do more, sedikit bicara banyak bekerja*.

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Methode Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat*, 1992, Bandung, cet. II, CV. Diponegoro.

Hidayatullah, Muharram, *Nabi Muhammad menurut Numerologi dan Astrologi Cinta*, 2008, Jakarta, Ufukpress.

Seriwijaya Post, Mendagri, *Sudah 290 Kepala Daerah tersangkut masalah Hukum*, <http://palembang.tribunnews.com/2013/02/06>

Sugihartati, Rahma, *Pemimpin Visioner dan Kader Kepemimpinan*, <http://irl.stisitelkom.ac.id/58625>

Sulaiman, Tasirun, *Pimpinan yang Gemblung*, 2005, Jakarta, Erlangga.

Thariq Muhammad as Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan pemimpin Masa depan*, 2005, Jakarta, Gema Insani.

Tugiman, Hiro, *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*, 1999, Yogyakarta, Kanisius.